

**ASPEK-ASPEK ARKEOLOGIS
PADA SITUS-SITUS BERCORAK MEGALITIK DI
KAWASAN BANTARKALONG TASIKMALAYA**

*The Archaeological Aspects in the Proximity of the Megalithic Sites
in the Bantarkalong Tasikmalaya*

Sudarti Priyono

Balai Arkeologi Bandung
Jl. Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi, Bandung
E-mail: sudarti_25@yahoo.com

Naskah diterima redaksi: 15 Februari 2014 – Naskah dikembalikan untuk direvisi: 23 Mei 2014
Naskah disetujui terbit 16 Juni 2014

Abstract

The Bantarkalong is located in the southern highlands of West Java. The topography of the area is limestone mountains, rivers, arable land, and it contains rocks that are useful resources for mankind. The condition of nature therefore appeals to the past human. This is evidenced by the examples of megalithic tradition sites and remains stone tools. Based on these things then this paper aims to uncover about the utilization of spaces related to the existence of human relationships with the natural environment. Next through the theory of adaptation and the paradigm of the scope of the site will be used to discuss this topic. Finally obtained a summary that the Bantarkalong ever used of space activity takes place as it related to human adaptation.

Keywords: *occupation, tool, terraces*

Abstrak

Kawasan Bantarkalong terletak di pegunungan selatan Jawa Barat. Topografi lahan merupakan pegunungan kapur, sungai, tanah yang subur, dan mengandung sumber daya batuan yang bermanfaat bagi manusia. Kondisi alam demikian menarik bagi manusia masa lalu. Ini dibuktikan dengan terdapatnya situs-situs tradisi megalitik dan tinggalan alat batu. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan mengungkapkan pemanfaatan ruang berkaitan dengan adanya hubungan manusia dengan lingkungan alam. Selanjutnya, melalui teori adaptasi, dan paradigma cakupan situs akan digunakan untuk membahas topik ini. Akhirnya, diperoleh simpulan bahwa di kawasan Bantarkalong pernah berlangsung aktivitas pemanfaatan ruang sebagai hunian yang berkaitan dengan adaptasi manusia.

Kata kunci: hunian, alat, punden berundak

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap situs-situs pra-sejarah khususnya tinggalan budaya

megalitik di wilayah Bantarkalong memberikan gambaran bahwa kawasan tersebut telah mengalami aktivitas eksploitasi sumberdaya alam sejak lama.

Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya calon kapak batu dan kapak batu neolitik yang sudah diupam halus di wilayah Gua Pamijahan, Kampung Panyalahan, Desa Pamijahan, Kecamatan Bantarkalong (Latifundia dkk., 2011: 7-21). Peneliti lain Retno Handini (1999: 14-15), menginformasikan mengenai distribusi peralatan dari batuan rijang yang merupakan karakter dari situs neolitik di daerah aliran sungai Ci Langla di Kawasan Karangnunggal. Sementara itu, Ci Langla merupakan batas wilayah Karangnunggal dan wilayah Bantarkalong di bagian tenggara. Distribusi peralatan batuan rijang juga terdapat di wilayah Bantarkalong yang dibuktikan dengan ditemukannya calon kapak batu dan kapak batu sudah jadi di wilayah Pamijahan. Bukti lainnya ialah ditemukannya sebaran serpih batuan rijang dan artefak berbentuk spatula dari fosil kayu di Situs Depok yang terletak di Blok Depok, Dusun Cihandiwung. Kemudian di Situs Pasir Benteng, Dusun Sumpersari ditemukan sebaran serpih rijang, artefak calon gelang, serta struktur batu berbentuk persegi di puncak bukit. Kedua dusun tersebut terletak di wilayah Desa Parakanhonje. Temuan-temuan lain ialah punden berundak, menhir, dolmen, dan batu datar di Situs Gunung Mujarot, Desa Pamijahan. Punden berbentuk struktur batu di Situs Pasir San Ulun, Desa Simpang. Punden dan dolmen di Situs Gunung Karang, lumpang batu (*batu goong*) di Situs Cimintar, kedua situs tersebut terletak di Desa Sirnagalih (Sudarti dkk., 2013: 12-30).

Berdasarkan temuan tinggalan budaya tersebut tulisan ini mengambil perkerangkaan tradisi megalitik walaupun temuan yang ada berasosiasi dengan tinggalan budaya alat batu rijang

atau kapak. Sebagai catatan bahwa kapak yang ditemukan tanpa bekas pakai, ini memberikan gambaran bahwa fungsi alat batu tersebut sudah berubah, yaitu kemungkinan sebagai bekal kubur atau sarana upacara. Banyaknya temuan artefak dan situs megalitik di wilayah Bantarkalong, memberikan gambaran bahwa pada masa lampau di wilayah ini pernah berlangsung pemanfaatan ruang atau lingkungan alam. Berkaitan dengan temuan tersebut, tulisan ini bertujuan mengungkapkan pemanfaatan ruang beserta hubungan-hubungan yang terjadi antara manusia dan lingkungan alamnya. Oleh karena, itu tulisan ini berkaitan dengan cara-cara hidup manusia masa lalu khususnya mengenai pemanfaatan lingkungan alam untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Untuk menjelaskan aspek pemanfaatan temuan arkeologis situs-situs di Bantarkalong perlu dilaksanakan klasifikasi terhadap situs-situs yang telah ditemukan, serta kegiatan analisis terhadap temuan artefak. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah menempatkan situs-situs berdasarkan klasifikasi temuan artefak dominan yang berhasil diidentifikasi. Selanjutnya, artefak situs dijabarkan ke dalam aspek bentuk, ruang, dan waktu. Ketiga hal tersebut merupakan rumusan yang harus dipakai dalam penelitian arkeologi. Sementara itu ciri fundamental semua formulasi untuk arkeologi harus sampai pada kombinasi tiga jenis data tentang bentuk artefak, distribusinya dalam ruang geografis, dan durasi waktu (Haryono, 1995: 1). Berdasarkan pendapat tersebut, temuan arkeologi yang terdapat di wilayah Bantarkalong dapat dikaji untuk masalah kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggalan Budaya Tradisi Megalitik

Jejak-jejak aktivitas masa lalu di wilayah Bantarkalong, antara lain berupa artefak ataupun situs memberikan indikasi pernah adanya pemanfaatan sumber daya alam sebagai lokasi suatu komunitas yang menggunakan perkakas dari batuan rijang, serta komunitas yang memanfaatkan sumber daya alam khususnya gunung atau perbukitan sebagai tempat yang disakralkan. Berdasarkan temuan tersebut, wilayah ini juga pernah digunakan sebagaimana pada masa prasejarah khususnya tradisi megalitik. Diketahui bahwa berdasarkan teknologi yang dihasilkan masa prasejarah dibedakan menjadi masa paleolitik, mesolitik, neolitik dan tradisi megalitik (Soejono, 2010: 195-205). Oleh karena itu, berdasarkan perkerangkaan tersebut dikaitkan dengan tinggalan budaya yang ditemukan di wilayah Bantarkalong berupa hasil teknologinya, memperkuat dugaan bahwa tinggalan budaya berasal dari tradisi megalitik.

Pada penelitian arkeologi yang dilaksanakan di wilayah Bantarkalong ditemukan data tinggalan megalitik yang tersebar di Desa Simpang, Desa Sirnagalih, Desa Parakanhonje, dan Desa Pamijahan. Di Desa Simpang ditemukan punden dan batu pertapaan, di Desa Sirnagalih ditemukan lumpang batu, dolmen dan punden Gunung Karang. Sementara itu di Desa Pamijahan ditemukan punden berundak, dengan dolmen, menhir, kapak batu, batu berlubang dan gua sebagai tempat beraktivitas. Adapun di Desa Parakanhonje ditemukan artefak yang diperkirakan berasal dari masa sebelumnya berupa serpih dan calon gelang dari batuan rijang, sudip dari fosil kayu, dan struktur batu tinggalan tradisi megalitik. Adapun

situs-situs dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *Situs Pasir San Ulun (Eyang Ulun)*

Situs Pasir San Ulun berbentuk punden, terletak di puncak bukit/pasir San Ulun, Dusun Sukahurip, Desa Simpang, dan pada posisi geografis 07°38,253' LS; 108°06,460' BT dan ketinggian 324 m dpl. Bukit ini mempunyai bidang permukaan datar dengan ukuran panjang utara-selatan 9,50 m, dan panjang timur-barat 11 m. Permukaan bukit ditumbuhi vegetasi tanaman hutan hujan tropis.

Hasil pengukuran kelembaban tanah diperoleh data 62%, cukup kering untuk dimanfaatkan manusia sebagai lokasi hunian. Adapun tinggalan budaya yang terdapat di situs ini berupa dua struktur batu yang tersusun dari pecahan batuan kapur, dan kondisinya telah tertutup tumbuhan lumut. Dua struktur batu ini mempunyai posisi sejajar membujur arah utara-selatan berukuran panjang 280 cm, lebar 100 cm, kedua fitur ini ukurannya hampir sama.



Gambar 1. Tampak struktur batu di Situs Pasir San Ulun, Dusun Sukahurip, Desa Simpang (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Di sebelah timur situs terdapat batu pipih berbentuk segitiga, salah satu sisinya membentuk kurawal dengan ukuran panjang dasar 35 cm, lebar atas 10 cm, dan tinggi 64 cm. Sekitar 100 m ke arah selatan dari Punden Pasir San Ulun terletak batu *Pangtapaan* menghadap langsung ke Pasir Nangka, Pasir Klotokinding dan Pasir Biul. Batu *Pangtapaan* berukuran panjang 120 cm, lebar 90 cm, dan di sebelah barat terdapat dinding batu kapur. Situs ini terletak pada kordinat 07°38,304' LS; 108°06,456' BT dan ketinggian 307 m dpl.

2. Situs Cimintar

Situs Cimintar terletak di sebelah kiri jalan menuju Balai Desa Sirnagalih di lahan sawah milik penduduk Tata, dan pada posisi geografis 07°38,133' LS; 108°05,007' BT, pada ketinggian 267 m dpl. Artefak berupa batu alam dengan dua lumpang di permukaannya. Artefak ini terletak di lahan persawahan di sisi dasar tebing yang banyak tumbuh vegetasi hutan hujan tropis seperti sengon (*Albizzia chinensis*), mahoni, kelapa (*Cocos nucifera*), bambu (*Bambu vulgaris*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), jati (*Tectonia grandis*), kuciat, jambu (*Psidium guajava*), dan paku-pakuan (*Cyras rumphii*). Batu Goong ini berukuran panjang 90 cm, lebar 70 cm, tinggi batu 40 cm, diameter lumpang 40 cm, dan kedalaman lumpang 6 cm, berada dekat mata air yang masih berfungsi hingga sekarang.

3. Situs Gunung Karang

Situs Gunung Karang terletak di Dusun Sirnagalih, Desa Sirnagalih, dan pada posisi geografis 07°36,542' LS; 108°04,739' BT dan ketinggian 534 m dpl. Kepercayaan masyarakat setempat bahwa di puncak gunung ini merupakan

lokasi *tilem*/kubur keramat Eyang Mudik Batarakarang yang ditandai dalam bentuk dolmen. Dolmen mempunyai ukuran garis tengah 65 x 90 cm, dan tinggi 63 cm dan posisinya membentuk arah barat daya-timur laut. Sekitar 26 cm arah barat dari dolmen terdapat batu berukuran panjang 29 cm, lebar 19 cm. Jarak 25 cm sebelah barat laut dolmen terletak batu berukuran panjang 60 cm, lebar 10 cm, dan tinggi 14 cm. Kemudian 15 cm ke arah selatan dari dolmen terdapat batu berukuran panjang 40 cm, lebar 18 cm, tinggi 12 cm. Sekitar 40 cm ke arah barat dari dolmen terdapat tumpukan batu alam berukuran panjang 120 cm, dan tinggi 50 cm. Luas areal situs lebih kurang 700 m². Lingkungan situs ditumbuhi pohon *hanjuang*, *huru*, menteng (*Baccaurearacemosa*), pandan (*Pandanus*), *wergu*, aren (*Arenga pinnata*) dan lainnya. Derajat keasaman tanah di lokasi ini pH = 6,5 dan kondisi lahan sangat lembab, karena musim hujan.



Gambar 2. Dolmen di Situs Gunung Karang, Desa Sirnagalih (Sumber Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

4. Situs Gunung Mujarot (Gunung Calincing)

Situs terletak di Kampung Panyalahan, Desa Pamijahan, pada posisi geografis

07°34'24,0" LS; 108°04'21,5" BT dengan ketinggian 420 m dpl. Situs merupakan punden berundak, yang terdiri dari 9 teras apabila dihitung dari tepi aliran anak Ci Pamijahan yang berjarak sekitar 80 m di sebelah utara situs. Sementara itu sekitar 20 m ke arah timur-tenggara dari punden terdapat Curug Soleman di aliran Ci Calincing pada kedalaman 7 m dari ketinggian punden. Ci Calincing mengalir ke arah utara dan bermuara di anak Ci Pamijahan. Di sekitar aliran Ci Calincing belum ditemukan adanya sisa-sisa teras karena kondisinya merupakan longsor, oleh karena itu teras dihitung dari utara punden yang saat ini merupakan jalan setapak menuju situs.

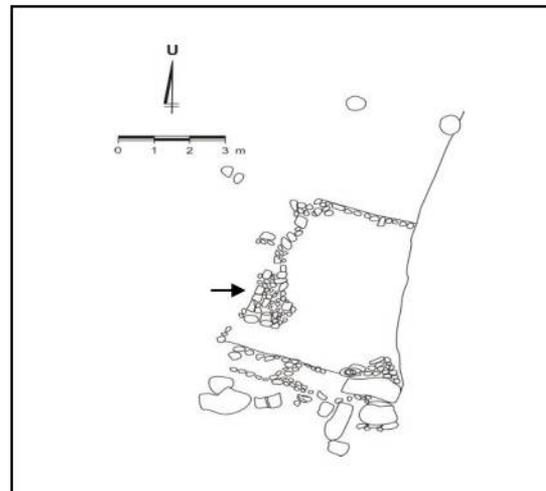


Gambar 3. Dolmen di teras utama punden berundak situs Gunung Mujarot (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Teras pertama saat ini merupakan sawah lebar (utara-selatan) 41 m, kemudian terdapat parit sekitar 1 m, selanjutnya, naik ke teras dua, lebar 10 m, kemudian berturut-turut teras ketiga lebar 8 m, teras keempat lebar 5 m, teras kelima lebar 6 m, teras keenam lebar 4 m, teras ketujuh lebar 3 m, teras kedelapan lebar 2 m, teras kesembilan. Dalam hal ini teras pertama

hingga ke delapan panjangnya tidak diukur karena batasnya tidak tampak secara jelas, banyak semak belukar dan pepohonan. Teras ke sembilan merupakan teras utama berbentuk persegi dengan ukuran panjang (selatan-utara) 9,75 m, lebar (timur-barat) 6,00 m, tinggi teras utama dari teras di bawahnya 1 m. Dinding timur laut, barat laut dan barat daya diperkuat dengan tatanan batu, sedangkan dinding sebelah tenggara sudah longsor.

Di sisi sebelah barat daya terletak batu tegak (menhir) yang ditopang oleh beberapa batu, batu tegak ini berukuran tinggi 40 cm, lebar 34 cm, serta tebal 13 cm. Selanjutnya 265 cm ke arah barat daya menhir terdapat sebuah batu besar yang ditopang oleh struktur batu, batu berukuran panjang 150 cm, lebar 130 cm, dan diameter 130 cm. Di sebelah timur teras terdapat sisa struktur batu berukuran panjang 85 cm dan lebar 40 cm. Kemudian sekitar 200 cm ke arah tenggara dari batu tegak terletak dolmen berukuran panjang 155 cm, lebar 100 cm dan tinggi 80 cm. Dolmen ini ditopang oleh struktur tatanan batu dan berada di bawah pohon *Calincing*.



Gambar 4. Penampang teras utama situs Gunung Mujarot, Pamijahan, anak panah posisi dolmen (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Kondisi lingkungan alam sekitar punden sangat lembab dengan kelembaban lebih besar dari 80%. Vegetasi yang tumbuh di situs ini umumnya tanaman hutan hujan tropis, seperti calincing (*Averrhoa carambola*), pucung (*Pangeum edule*), kadu (*Durio zibethinus*), aren (*Arenga pinnata*), bambu (*Bambu vulgaris*), beringin (*Ficus benyamina*), tanaman pangan, seperti talas (*Colocasia esculenta*), pepaya (*Carica papaya*), singkong (*Manihot utilissima*), dan padi (*Oryza*).

5. *Situs Gua Pamijahan (Safarwadi)*

Gua Pamijahan terletak di perbukitan karst di Kampung Panyalahan, Desa Pamijahan. Gua ini merupakan gua alam yang secara geografis berada pada posisi 07°34'17,5" LS, dan 108°04'20,9" BT dan ketinggian 384 m dpl. Awalnya gua ini merupakan gua alam, namun diperkirakan pernah dimanfaatkan manusia pada masa lalu yang dibuktikan dengan ditemukannya calon alat batu rijang di dekat aliran parit di dalam gua. Adapun kondisi gua mempunyai dua pintu. Pintu pertama menghadap arah tenggara berukuran tinggi 3 m, lebar 4 m, sedangkan pintu kedua berada di sebelah barat Kampung Pamijahan. Panjang bagian dalam gua 284 m, lebar 24,50 m, dan luas 6.950 m². Lantai gua merupakan batuan kapur yang sudah dibersihkan. Gua ini sudah mengalami perubahan di bagian dalam yang disesuaikan dengan pemanfaatannya sebagai tempat ziarah (Latifundia dkk., 2011: 7-21).

Kegiatan pengamatan di dalam gua ini menemukan calon kapak batu dari batuan rijang berwarna kuning kecoklatan berukuran tinggi 6,70 cm, lebar bagian tajaman 3,70 cm, tebal

0,90 cm, lebar pangkal 2,80 cm, tebal 1,0 cm. Sementara itu beliung persegi sudah diupam halus ditemukan di kebun dekat gua. Permukaan beliung berwarna coklat tidak ditemukan perimping bekas pakai, sehingga diperkirakan beliung tersebut sudah berubah fungsi tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari, melainkan sebagai sarana upacara. Beliung ini mempunyai ukuran tinggi 7,50 cm, lebar tajaman 3,80 cm, tebal tajaman 0,10 cm, panjang pangkal 2,50 cm, lebar pangkal 0,90 cm dan tebal 1,00 cm.

6. *Situs Depok (Eyang Bagus Angkring)*

Situs ini terletak di Blok Depok, Dusun Cihandiwung, Desa Parakanhonje dan pada posisi geografis 07°34,894' LS, dan 108°06,663' BT, serta ketinggian 282 m dpl. Situs terletak di salah satu meander Ci Langla. Situs merupakan area perladangan yang penuh dengan tanaman singkong, dan tanaman keras lainnya.

Di posisi tertinggi dari situs ini terletak kubur Eyang Bagus Angkring, sedangkan kondisi tanah di sekitarnya sangat lembab. Kubur ini berupa struktur yang terbuat dari susunan batu alam berbentuk persegi berorientasi tenggara-barat laut. Memiliki ukuran panjang 270 cm, lebar 75 cm. Di areal yang sama juga banyak ditemukan serpih batuan rijang yang berwarna coklat kekuningan, dan sudip dari fosil kayu. Sementara itu dari kegiatan di tepi aliran Ci Langla, ditemukan sebaran batuan rijang. Hal ini memberikan indikasi bahwa serpih rijang yang ditemukan di sekitar Situs Depok dan Situs Pasir Benteng kemungkinan bahannya diambil dari daerah aliran Ci Langla. Sementara itu, struktur batu diperkirakan berasal dari periode yang berbeda dengan serpih batuan rijang.



Gambar 5. Kubur di Situs Depok di Dusun Cihandiwung, Desa Parakanhonje (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)



Gambar 6. Spatula (sudip) dari fosil kayu di Situs Depok (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

7. Situs Pasir Benteng (Eyang Yusuf)

Situs terletak di Blok Pasir Benteng, Dusun Sumpersari, Desa Parakanhonje, dan pada posisi geografis 07°35,474' LS, dan 108°06,680' BT, serta pada ketinggian 306 m dpl. Lingkungan situs ditumbuhi, kenanga (*Canarium odoratum*), sawit (*Elaeis guineensis*), dan albasiah (*Albizia chinensis*). Di lokasi tertinggi pada areal situs ini terletak fitur tatanan batu yang berbentuk persegi dengan arah utara-selatan. Kondisi kelembaban tanah di area fitur berkisar 70%, tidak terlalu basah, hal ini rupanya yang menjadi pilihan

komunitas masa lalu sebagai lokasi untuk beraktivitas dan mendirikan monumen struktur batu.

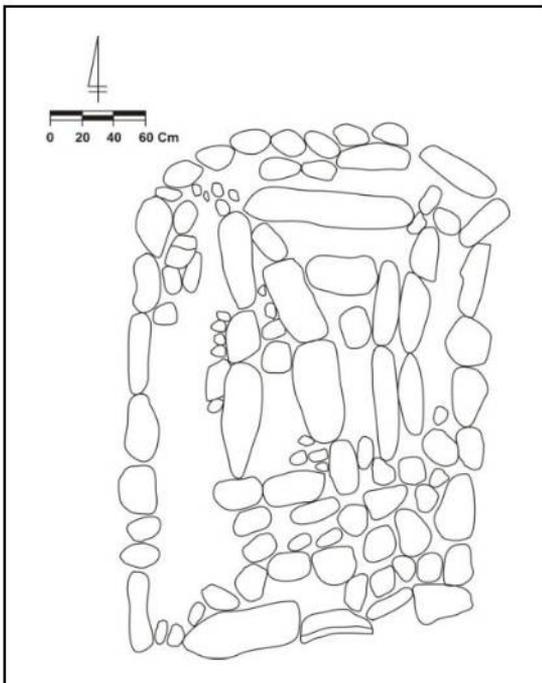


Gambar 7. Struktur batu di Situs Pasir Benteng, Desa Parakanhonje (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Tatanan terluar berukuran panjang 400 cm, lebar 254 cm yang terdiri dari 19 batu, Tatanan kedua berukuran panjang 330 cm, lebar 165 cm, tersusun dari 11 batu, dan tatanan ketiga berukuran panjang 190 cm, lebar 70 cm, tersusun dari 8 batu. Di tengah-tengah tatanan ketiga berdiri dua batu arah utara-selatan berjarak 66 cm. Batu sebelah utara berukuran 30 x 15 x 20 cm, dan batu sebelah selatan berukuran 30 x 12 x 20 cm. Kondisi lahan situs ini relatif kering dengan derajat keasaman pH 6,20 dan kelembaban berkisar 70-76%. Di situs ini juga ditemukan sebaran serpih dan fragmen calon gelang dari batuan rijang. Diperkirakan serpih dan calon gelang berasal dari masa yang sama, sedangkan struktur batu berasal dari tradisi megalitik. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa di Situs Depok dan Situs Pasir Benteng pernah dimanfaatkan sebagai hunian pada masa lalu, karena di wilayah ini tidak ditemukan gua, kemungkinan manusia pendukung kedua situs tersebut tinggal di tempat terbuka atau di tepian Ci Langla.



Gambar 8. Serpih rijang dari Situs Pasir Benteng (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)



Gambar 9. Penampang struktur batu berbentuk persegi dengan isian tatanan batu di dalamnya (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Berdasarkan *plotting* melalui peta topografi lembar Karangnunggal 4620 III seri T725 diperoleh gambaran bahwa situs-situs tersebut terletak di daerah aliran sungai Ci Langla di Desa Parakanhonje adalah merupakan situs terbuka dengan

artefak dari batuan rijang, spatula fosil kayu, dan struktur batu bercorak megalitik. Kelompok situs bercorak megalitik ini menempati ketinggian 350-450 m dpl.



Gambar 10. Artefak calon gelang dari Situs Pasir Benteng (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Pemanfaatan Ruang sebagai Tempat Beraktivitas

Arkeologi ruang merupakan studi dalam bidang arkeologi. Studi ini lebih menitikberatkan pengkajian dimensi ruang (*spatial*) melalui benda dan situs arkeologi, daripada pengkajian atas dimensi bentuk (*formal*) dan dimensi waktu (*temporal*). Studi lebih banyak ditekankan kepada benda-benda arkeologi sebagai kumpulan atau himpunan dalam satuan ruang daripada sebagai satuan-satuan benda tunggal yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, titik perhatian lebih kepada sebaran (*distribution*) dari benda-benda dan situs-situs arkeologi (Mundardjito, 1993: 234; Nasruddin, 1998-1999: 28-40). Situs arkeologi serta jejak-jejak aktivitas yang ditinggalkan merupakan indikasi dari okupasi manusia, dan dapat diasumsikan sebagai perwujudan gagasan manusia masa lalu atau sebagai sumber data untuk mengetahui pola pikir dan pola tindakan

masyarakatnya. Pengertian ini merupakan dasar konseptual yang memiliki tiga unsur utama dalam penelitian arkeologi ruang, yaitu persebaran, hubungan-hubungan, dan satuan ruang, serta asumsi-asumsi dasar yang melatarinya (Mundardjito, 1990: 19-31). Berdasarkan hal tersebut, tidak hanya data dan informasi yang diabstraksikan dari benda-benda arkeologi, tetapi juga diperoleh hubungan-hubungan antarbenda yang terjadi dalam satuan ruang atau wilayah. Satuan ruang mencerminkan gagasan dan tindakan sebuah keluarga (skala mikro), sedangkan satuan wilayah mencerminkan gagasan dan tindakan dari sekelompok keluarga atau suatu komunitas (skala meso) dan selanjutnya menunjukkan budaya kelompok komunitas atau masyarakat (makro atau tingkat kawasan) (Mundardjito, 1990: 19-31; Nurani, 1995: 78-86).

Demikian pula kebudayaan berkembang melalui perantara tingkah laku manusia yang memanfaatkan lingkungan alam. Hubungan antara manusia dan lingkungan masa lalu dapat diketahui melalui pemanfaatan ruang dalam suatu kawasan sebagai tempat manusia. Hubungan manusia dengan lingkungan alam tidak terlepas dari pengaruh ekonomi dan teknologi di samping aspek-aspek lainnya (Mundardjito, 1995: 24-28). Sementara itu sumber daya alam yang menjadi pilihan untuk menentukan lokasi situs biasanya memiliki kondisi lingkungan yang memenuhi beberapa variabel yang berhubungan dengan lingkungan tersebut di antaranya (a) tersedianya kebutuhan akan air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab; (b) tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah (pantai, sungai, rawa, lerengan); (c) tersedianya sumber makanan baik berupa

flora, fauna, dan faktor-faktor yang memberikan kemudahan di dalam cara-cara perolehannya seperti tempat untuk minum binatang, batas-batas topografik, pola vegetasi; (d) faktor-faktor yang memberikan elemen-elemen tambahan akan binatang laut atau air, seperti dekat pantai, danau, sungai, mata air (Subroto, 1995: 133-143). Selanjutnya dengan memanfaatkan beberapa teori tersebut, digunakan untuk menjelaskan aktivitas budaya yang pernah berlangsung di Bantarkalong.

Adapun unsur-unsur yang menjadi sumber daya budaya meliputi himpunan artefak, struktur batu, dan situs itu sendiri. Berlatar pada pengertian data tersebut, maka situs-situs di Bantarkalong dapat dikategorikan ke dalam tiga unsur data, yaitu sebagai artefak, struktur batu dan termasuk sub himpunan data lainnya. Sementara itu menurut Renfrew dan Paul Bahn (1991: 41-50), secara umum situs arkeologi, yaitu suatu tempat ditemukannya artefak, struktur, sisa-sisa lingkungan ditemukan secara bersamaan.

Mengacu kepada pendapat Soejono (2010: 195), bahwa masa prasejarah khususnya tradisi megalitik di Indonesia ditandai dengan munculnya beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber daya alam dan pengenalan teknologi pembuatan alat-alat batu yang berkualitas, seperti kapak dan beliung yang sudah diupam sampai halus dan benda-benda gerabah. Selanjutnya, dijelaskan bahwa di Indonesia banyak ditemukan tinggalan tradisi megalitik di antaranya berupa dolmen, menhir, peti kubur batu, sarkofagus, batu kandang dan temu gelang, batu lumpang, batu lesung, batu dakon jalan berlapis batu

dan lain sebagainya (Soejono, 2010: 195-205). Juga terdapat bukti-bukti yang menunjukkan masyarakat tradisi megalitik mempunyai kecenderungan untuk mendiami tempat-tempat terbuka yang dekat dengan sumber daya air, seperti pinggir sungai, tepian danau, dan bukit-bukit kecil yang dikelilingi sungai atau jurang serta dipagar oleh hutan. Selanjutnya, menurut Sukendar, bahwa terdapat hubungan antara lingkungan alam dan manusia melalui sudut pandang deterministik, yang didefinisikan bahwa segala aspek kebudayaan dan tingkah laku manusia disebabkan secara langsung oleh pengaruh lingkungan (Sukendar, 1991: 65-78).

Apabila pernyataan para ahli tersebut dikaitkan dengan temuan arkeologi di Bantarkalong, klasifikasi terhadap tinggalan arkeologi dari wilayah Bantarkalong diperoleh indikasi adanya tiga kelompok tinggalan budaya yang berasal dari masa berbeda, namun berada di kawasan yang sama sehingga dapat dikatakan bahwa situs tersebut merupakan situs berlanjut. Kelompok pertama adalah tinggalan budaya yang menggunakan serpih dan batu rijang seperti beliung, gelang batu dan sudip. Temuan ini tersebar di Situs Depok dan Pasir Benteng di Desa Parakanhonje. Kelompok kedua diwakili oleh tinggalan budaya berupa punden berundak, menhir, dolmen, dan lumpang batu, tinggalan tersebut tersebar di Situs Pasir San Ulun di Desa Simpang, Situs Gunung Mujarot di Desa Pamijahan, dan Situs Gunung Karang di Desa Sirnagalih. Adapun kelompok ketiga adalah situs berlanjut terdapat di Situs Depok dan Pasir Benteng karena di kedua situs ini selain terdapat temuan sebaran serpih batuan rijang juga terdapat struktur batu.

Selanjutnya mengacu kepada peta fisiografi van Bemmelen (1949), seperti dikutip oleh Agus (1998/1999: 1-4), kawasan Tasikmalaya termasuk dalam Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat. Zona ini memanjang dari teluk Ciletuh di Banten sampai Pulau Nusakambangan. Berdasarkan analisis bentuk bentang alamnya (morfologi) dan ketinggian daerahnya, kawasan Tasikmalaya terbagi menjadi tiga satuan bentang alam, yaitu bentang alam perbukitan karst, dan dataran rendah. Satuan bentang alam perbukitan mempunyai karakteristik lereng yang landai dan puncak bukit yang tumpul. ketinggian puncak bukitnya berkisar dari 216 sampai 744 m dpl. Oleh karena itu kelompok pertama dan ketiga apabila ditinjau berdasarkan kondisi fisiografinya, Desa Parakanhonje terletak di perbukitan karst, dataran rendah yang mempunyai karakteristik lereng yang landai dan puncak bukit yang tumpul, ketinggian puncak berkisar 280-300 m dpl terbuka dan dekat aliran Ci Langla. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soejono, sehingga dapat diperkirakan bahwa situs-situs di Parakanhonje kemungkinan berasal dari masa prasejarah yang berlanjut hingga periode berikutnya.

Kondisi fisiografis yang mempunyai karakteristik lereng yang landai dan puncak bukit yang tumpul ini menempatkan beberapa aliran sungai tanpa bergelombang dan berkelok-kelok di antaranya Ci Jalu, Ci Pamijahan, dan Ci Langla beserta beberapa anak sungainya. Topografi demikian memberikan kemungkinan manusia untuk memanfaatkan. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya Situs Depok dan Pasir Benteng dengan sisa budaya artefak dari batuan rijang dan struktur batu tradisi megalitik.

Ci Langla menghubungkan kawasan pedalaman dengan Samudera Indonesia. Daerah aliran sungai Ci Langla merupakan dataran rendah, perbukitan dengan puncak yang tumpul, rawa-rawa yang saat ini menjadi lahan pertanian. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa dari tujuh situs yang diamati umumnya mengikuti pola aliran sungai, namun untuk situs yang di perbukitan tampak polanya acak. Apabila hasil pengamatan tersebut dikaitkan dengan pernyataan Indah Asikin Nurani, maka persebaran dan hubungan yang terjadi dalam satuan ruang wilayah mencerminkan adanya gejala dan tindakan keluarga, serta mencerminkan budaya kelompok komunitas atau masyarakat (Nurani, 1995: 78-86). Selanjutnya bagaimana dengan bentuk struktur batu yang terletak di Situs Depok dan Pasir Benteng. Selanjutnya, dengan mengacu kepada pernyataan Haris Sukendar (1991: 65-78), maka diperoleh gambaran bahwa struktur batu tersebut merupakan tinggalan budaya dari suatu masyarakat yang menyesuaikan terhadap lingkungan.

Adapun jika dikaitkan dengan pernyataan Peter Bellwood, yang menyatakan bahwa batu-batu alam yang disajikan dalam lingkungan fisik akan dimanfaatkan sebagai sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan yang bersifat religius dan non religius, seperti benteng, tembok dan lain-lain. Dengan demikian, terjadi interaksi langsung antara pendukung budaya megalitik dengan lingkungan (Bellwood, 1979: 308-322). Terkait dengan tinggalan struktur batu di kedua situs tersebut, diduga bahwa struktur tersebut merupakan salah satu tinggalan budaya yang berfungsi memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat religius. Pernyataan tersebut sesuai dengan

ditemukannya tinggalan struktur batu di Situs Pasir Benteng, punden di Situs Pasir San Ulun, Desa Simpang, punden, dolmen, dan menhir, di Situs Gunung Mujarot. Tinggalan tersebut umumnya berasal dari tinggalan tradisi megalitik dan menurut R. P. Soejono (2010: 195-205) merupakan salah satu sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Apabila hal tersebut dikaitkan dengan pendekatan cakupan situs, diperoleh gambaran bahwa di wilayah Bantarkalong telah ada gagasan manusia masa lalu mengenai pemanfaatan ruang kaitannya dengan religi atau kepercayaan yang dianut. Seperti diketahui bahwa pemilihan lokasi sebagai hunian merupakan salah satu tindakan adaptasi manusia yang didasari oleh kriteria-kriteria tertentu. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa terdapat faktor penentu satu lokasi yang layak dan tidak layak huni, dan gagasan-gagasan mengatasinya dari yang tidak layak menjadi layak, demikian pula teknologi yang dikuasainya. Melalui teknologi manusia akan mampu menyesuaikan dan memodifikasi lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Bukti tersebut dapat dilihat pada pemilihan lokasi yang terdapat di lereng bukit tidak jauh dari sungai, serta topografi situs yang berteras-teras. Bukti lain mengenai penggunaan teknologi adalah dari temuan struktur susunan batu sebagai penahan longsor atau dinding teras dan struktur penyangga artefak dengan bentuk yang sederhana. Bukti ini tampak di Situs Gunung Mujarot dan Gunung San Ulun.

Hasil pengukuran kelembaban tanah di Gunung San Ulun 62% dan di Situs Pasir Benteng 76%, kondisi tanah cukup kering. Sedangkan untuk kelembaban

tanah di Gunung Mujarot dan Gunung Karang lebih besar dari 80%, kondisi tanah lembab dan basah. Perbedaan kelembaban ini rupanya berpengaruh pula terhadap bentuk artefak. Untuk tanah lembab dan basah umumnya dolmen (menggunakan pengangga batu). Sementara untuk tanah yang cukup kering dengan kisaran kelembaban tanah 60-70% tidak terdapat dolmen melainkan struktur susunan batu temuan di Situs Pasir San Ulun.

Mengacu kepada Eriawati, aspek teknologi biasanya berkenaan dengan kemampuan manusia mendayagunakan sumber alam yang ada di lingkungan habitatnya dengan menggunakan alat serta teknik yang dimilikinya, sedangkan aspek ekonomi berkenaan dengan gagasan, pengetahuan, serta tindakan dalam memanfaatkan sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan hidup (Eriawati, 1991: 165). Jika pernyataan tersebut dikaitkan dengan temuan hasil teknologi batuan rijang berupa calon gelang, di Situs Pasir Benteng, memberikan gambaran adanya suatu aktivitas dan gagasan yang berkaitan dengan pengetahuan serta teknik yang dimilikinya untuk menghasilkan material budaya yang mempunyai nilai ekonomi.

Sementara itu Heddy Shri Ahimsa-putra (1995: 16), menyatakan bahwa paradigma cakupan situs (*site catchment*) ini biasanya mempelajari relasi-relasi antara teknologi dan sumber-sumber alam yang ada dalam cakupan ekonomis dari tiap-tiap situs. Prinsip paradigma ini pada dasarnya meminimalkan energi yang dikeluarkan dan memaksimalkan perolehan energi. Walaupun tidak tertutup kemungkinan akan dijumpai situs yang jauh dan sulit dijangkau serta di luar pertimbangan

ekonomis karena pemilihannya didasarkan pada pertimbangan yang lebih konseptual, seperti karena pertimbangan religi atau keagamaan. Jika pernyataan tersebut dikaitkan dengan situs-situs di Bantarkalong, terutama Situs Depok dan Situs Pasir Benteng di Desa Parakanhonje situs-situs tersebut menghasilkan tinggalan budaya berupa hasil teknologi, dan lokasinya dekat aliran Ci Langla. Diketahui pula bahwa sungai pada masa lampau merupakan sarana transportasi utama sehingga diperoleh gambaran bahwa pada area situs tersebut pernah terdapat aktivitas ekonomi yang bergantung pada sumberdaya alam sungai, yaitu meminimalkan energi yang dikeluarkan. Adapun untuk situs-situs tradisi megalitik, yaitu Situs Pasir San Ulun dan Situs Gunung Mujarot yang letaknya jauh dan sulit dijangkau, diperoleh gambaran bahwa keberadaannya lebih didasarkan pada pertimbangan religi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, di kawasan Bantarkalong pada masa lalu terdapat pembagian ruang, yaitu pernah dimanfaatkan oleh komunitas masyarakat yang mendiami lahan terbuka yang dekat dengan sumber daya air, seperti pinggir sungai. Di samping itu, situs tersebut juga pernah dimanfaatkan oleh suatu komunitas yang menggunakan perkakas dari batuan rijang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Diperkirakan pada masa lampau di kawasan Bantarkalong pernah berlangsung perubahan pemanfaatan lahan untuk aktivitas sehari-hari dari lahan terbuka dekat sumber daya sungai pindah ke lahan dengan topografi yang lebih tinggi

atau dataran tinggi atau gunung. Hal ini memberikan dugaan bahwa pada masa tersebut komunitas Bantarkalong sudah mengenal religi.

Pengaruh kondisi lingkungan, apabila ditinjau dari hasil pengukuran kelembaban udara, kaitannya dengan keletakan artefak. Di situs dengan kelembaban tanah yang tinggi 80%, umumnya diletakan dolmen. Hal ini dapat dipahami karena pada kelembaban

tersebut tanah akan basah sehingga manusia menyiasati dengan meletakkan dolmen sebagai sarana aktivitas religi, seperti di Situs Gunung Karang dan Situs Gunung Mujarot. Situs dengan kelembaban lebih rendah dari 80%, umumnya berupa struktur batu tanpa menggunakan penyangga karena pada kelembaban tersebut tanah cukup kering dan hangat seperti di Situs Pasir San Ulun dan Situs Pasir Benteng.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 1998/1999. *Gua-gua di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa Barat*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1995. Arkeologi Pemukiman: Titik Strategi dan Beberapa Paradigma. *Berkala Arkeologi, Edisi Khusus, Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Dalam Arkeologi (XV)*: 10-23.
- Bellwood, Peter. 1979. *Settlement Pattern*. Dalam Jesse D. Jening (Ed.). *The Prehistory of Polynesia*: 308-322. Cambridge and London: Oxford: University press.
- Eriawati J, Yusmaini. 1991. Pemanfaatan Tanah dan Batuan Dalam Pembuatan Artefak di Situs Trowulan. *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II. Jilid I*: 165-180. Jakarta, 8 – 11 November 1988: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handini, Retno. 1999. Distribusi dan Karakter Situs Neolitik di Kecamatan Bantarkalong dan Karangnunggal, *Berkala Arkeologi, 2 (XIX)*: 14-15.
- Haryono, Timbul. 1995. Arkeologi Kawasan & Kawasan Arkeologis: Asas Keseimbangan Dalam Pemanfaatan. *Berkala Arkeolog, Edisi khusus, Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Dalam Arkeologi (XV)*:139-149.
- Latifundia, Effie. 2011. *Sumberdaya Arkeologi Di Desa Pamijahan, Kabupaten Tasikmalaya. Provinsi Jawa Barat: Pengelolaan dan Persoalannya*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Mundardjito. 1990. Metode Penelitian Permukiman Arkeologi. *Lembaran Sastra, 11, Edisi khusus Monumen: Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*: 19 - 30. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs-situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mundardjito. 1995. Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini. *Berkala Arkeologi, Edisi khusus, Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Dalam Arkeologi (XV)*: 24-28.

- Nurani, Indah Asikin. 1995. Pola Permukiman Gua-gua Di Kaki Gunung Watangan: Suatu Hipotesis Permukiman Gua Kawasan Timur Jawa. *Berkala Arkeologi, Edisi Khusus, Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Dalam Arkeologi (XV)*: 78-86.
- Renfrew, Collin and Paul Bahn. 1991. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. USA: Thames and Hudson.
- Soejono, R.P. 2010. *Jaman Prasejarah di Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: P.N Balai Pustaka.
- Subroto, Ph. 1995. Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi. *Berkala Arkeologi, Edisi Khusus, Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Dalam Arkeologi (XV)*: 133-143.
- Sudarti dkk. 2013. *Permukiman Tradisi Megalitik di Kecamatan Bantarkalong, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Sukendar, Haris. 1991. Mata Pencarian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam Dalam Hubungannya Dengan Eksistensi Megalitik di Dataran Tinggi Pasemah. *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*: 65-78. Jakarta, 8 – 11 November 1988: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.